

KAJIAN PENGELOLAAN KELAS ANAK AUTIS DI SD NEGERI INKLUSI SURABAYA

Dhetta Ranga Trinugraha

081044001

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Siti Masitoh, M. Pd

ABSTRACT

Research on studies the management of a class of autistic children it is aimed at (1) describe implementation management class child autism in Surabaya elementary school inclusion, (2) described factors that inhibits the management of autistic children in classes Surabaya elementary school inclusion, (3) described efforts of what traveled in the management of a class of autistic children in Surabaya elementary school inclusion.

The results can be inferred : (1) implementation management class child autism in Surabaya elementary school inclusion not run well for a line of study, (2) a factor that inhibits the management of autistic children in Surabaya elementary school inclusion derived from a student. Besides factor that inhibits the management of the class the son of autistic is a lack of facilities, provided school teaching and learning, (3) effort traveled in management class child autism in Surabaya elementary school inclusion through a learning is by arranging space study so students feel comfortable dikelas. Besides efforts by is by giving media learning, media learning is creative idea of educator to develop media own.

Keywords: classroom management, an autistic child

PENDAHULUAN

Keberhasilan peserta didik dalam belajar sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dituntut untuk memahami komponen-komponen dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk paham dan mengerti tentang filosofis atau arti dari mengajar dan belajar itu sendiri, selain mengajar, guru juga harus bisa mengelola kelas dengan baik agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif. Menurut Raka Joni : 1 dalam (Riduwan 2009:107) pengelolaan kelas adalah segala kegiatan guru di kelas yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar.

Dalam mewujudkan pengelolaan kelas di Sekolah Dasar, lingkungan fisik yang nyaman dan memenuhi syarat akan mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran peserta didik dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Seperti yang tercantum dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standart Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang diantaranya adalah ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan

Dari hasil observasi awal di SD Negeri Inklusi di Surabaya yang peneliti lakukan pada umumnya pengelolaan yang diterapkan sekarang ini dapat dikatakan masih kurang baik. Hal ini disebabkan oleh penataan kelas yang kurang baik.

Kenyataan yang terjadi, aktifitas belajar menjadi terganggu karena ada sebagian anak yang mengganggu temannya karena posisi duduk yang tidak tepat, siswa kurang nyaman karena pencahayaan dari ventilasi kurang dan penempatan barang lain yang kurang tepat sehingga siswa terganggu dalam aktivitasnya.

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti mempunyai tujuan yang akan dicapai, antara lain sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi pengelolaan kelas anak autisme di SD Negeri Inklusi Surabaya.

2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas belajar anak autisme di SD Negeri Inklusi Surabaya.

3. Mendeskripsikan usaha-usaha apa yang ditempuh dalam pengelolaan kelas anak autisme di SD Negeri Inklusi Surabaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangat diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiliahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh (Moleong, 2002:114-115). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena: *pertama*, penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. *Kedua*, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan, Mulyana (2001: 155).

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. (Mulyana 2001:150)

Proses analisis data yang dilakukan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik atau diverifikasi.

Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu. (Nasution, 1988:129)

b. Display data atau penyajian data.

Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga berupa matriks, grafik, networks dan chart. Dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data, serta untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Yaitu merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan. (Nasution, 1998:130)

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moleong, 2002:178). Pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain dengan :

- a. Trianggulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
- b. Trianggulasi metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. Trianggulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pengelolaan kelas dengan mengatur kondisi emosional siswa merupakan pengelolaan yang mengatur kondisi siswa baik tingkah laku, kedisiplinan, minat / perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok. Kondisi emosional siswa merupakan hal utama yang perlu diperhatikan oleh pendidik, sebab kondisi emosional sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Adapun hasil pengamatan yang diperoleh dari beberapa sampel yang dilakukan di SD Negeri Inklusi Surabaya sebagai berikut.

Implementasi pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Babatan V Surabaya dalam mengatur kondisi emosional siswa maka dapat disimpulkan sudah cukup baik meskipun belum bisa direalisasikan sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan sekolah yang menerapkan assesmen kepada setiap siswa yang baru masuk sekolah, sehingga pendidik mengetahui kondisi emosional setiap siswa. Dengan adanya penerapan yang dilakukan pihak sekolah ini maka akan mempermudah jalannya guru dalam mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan sekolah, yaitu memilah-milah siswa sesuai dengan kemampuan yang

dimilikinya. Selain itu dengan adanya program sekolah seperti ini akan mempermudah perkembangan siswa karena dengan adanya program ini karakter siswa dan kemampuannya diketahui serta pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Selain diadakan program tersebut pihak sekolah juga menerapkan kedisiplinan untuk ketertiban siswa baik diruang belajar, diri sendiri dan dilingkungan sekitarnya. Tetapi tidak cukup kedisiplinan saja, minat belajar siswa dan kemandirian siswa dikembangkan.

Implementasi pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Sumur Welut I Surabaya dalam mengatur kondisi emosional siswa tergolong sudah cukup. Hal ini dapat dilihat dengan strategi guru yang memberikan pendamping khusus untuk anak di kelas reguler.

Selain itu yang diterapkan adalah menarik minat belajar siswa dengan cara memberikan motivasi kepada siswa dan mengajari siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Sebab sosialisasi sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Implementasi pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Karang Pilang I Surabaya dalam mengatur kondisi emosional siswa tergolong sudah cukup. Hal ini dapat dilihat dari program yang diterapkan disekolah. Adapun program yang diterapkan adalah program bina diri dan sosialisasi. Kelas yang disediakan disekolah ini disendirikan khusus untuk siswa autis. Pelajaran yang diberikan juga khusus bidang akademik saja yang didalamnya terdapat materi kedisiplinan yang sama dengan siswa reguler lainnya dan mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu guru juga memotivasi siswa untuk membangkitkan minat belajar siswa.

Dari beberapa sampel sekolah SD Negeri Inklusi Surabaya mengenai implementasi pengelolaan kelas anak autis dalam mengatur kondisi emosional siswa, rata-rata sudah cukup baik, sebab dari setiap sekolah memiliki program masing-masing untuk mengetahui karakter siswa meskipun

dengan metode yang berbeda. Tetapi rata-rata yang dilakukan hampir sama yaitu dengan mengatur tingkah laku siswa, memberikan motivasi siswa untuk menarik minat siswa untuk belajar, meningkatkan gairah belajar siswa, mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Implementasi pengelolaan kelas dengan mengatur fasilitas belajar mengajar. Fasilitas belajar merupakan sarana prasarana dalam pendidikan. Mulyasa (2005) dalam Manajemen Berbasis Sekolah menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/ tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan yang ada di sekolah berupa, gedung atau ruang kelas dan perabot serta peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, buku atau sumber belajar lainnya.

Implementasi pengelolaan kelas dengan mengatur fasilitas belajar mengajar di SDN Babatan V masih tergolong kurang baik karena fasilitas seperti ventilasi masih kurang memadai sehingga perlu adanya fasilitas berupa AC, tetapi di SD ini hanya memiliki 1 AC sehingga tidak mencukupi untuk semua ruangan. Dengan kurangnya ventilasi juga sangat mempengaruhi pencahayaan dalam ruangan, karena cahaya dari luar tidak masuk dalam ruangan sehingga ruangan perlu adanya lampu untuk dijadikan penerangan. Kenyamanan dalam proses pembelajaran juga sangat dibutuhkan di SD ini karena untuk kenyamanan hanya diciptakan guru dengan melakukan kegiatan seperti menyanyi dan menukar tempat duduk siswa, padahal kenyamanan itu dipengaruhi oleh letak duduk dan penempatan duduk. Berhubung ruang kelasnya terlalu sempit maka untuk duduk siswa autis di SD ini sangat berdekatan. Sehingga kenyamanan pembelajaran siswa autis di SD ini masih tergolong kurang dan perlu adanya perhatian untuk pengelolaan kelas agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Implementasi pengelolaan kelas yang mengenai fasilitas belajar mengajar sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di SD N Sumur Welut I. Fasilitas belajar mengajar yang ada di SD N Sumur Welut I belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan belum adanya ruangan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus dan alat peraga yang masih kurang. Akan tetapi untuk ventilasi yang ada di SD ini cukup baik, hanya saja terganggu dengan adanya polusi yang diakibatkan kegiatan warga seperti bakar-bakar sampah yang mengakibatkan asap pembakaran masuk dalam ruangan. Jika saja pembakaran warga tidak dilakukan maka ventilasi yang masuk lebih segar. Tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan menegur warga untuk melakukan kegiatan pembakaran sampah dilakukan sesuai jam sekolah selesai. Tujuannya agar asap pembakaran tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Tetapi hal tersebut belum ditegaskan oleh pihak sekolah kepada warga setempat.

Ventilasi selain untuk sirkulasi udara, ventilasi ini juga berfungsi untuk pencahayaan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran jika tidak ada pencahayaan maka proses pembelajaran tidak berlangsung dengan baik. Pencahayaan di SD Sumur Welut ini sudah tergolong baik meski tanpa bantuan lampu. Cahaya yang didapatkan berasal dari cahaya yang masih alami, cahaya ini sudah cukup menerangi semua ruangan kelas yang digunakan sebagai proses pembelajaran. Kenyamanan dalam proses pembelajaran juga sangat dibutuhkan di SD ini karena kenyamanan juga sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran, jika kenyamanan tidak ada maka siswa akan cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran. Kenyamanan yang ditimbulkan di SD ini juga sudah baik karena ruang kelas yang luas, sehingga pergerakan siswa bisa bebas, tempat duduk jaraknya tidak terlalu berdekatan. Dalam menangani kejenuhan siswa dalam penempatan dan dekorasi ruang diserahkan kepada guru kelas, sehingga kemauan siswa bisa lebih diketahui dan diterapkan langsung oleh guru kelas dalam menciptakan ruang kelas yang nyaman. Adapun solusi untuk meningkatkan kenyamanan didalam kelas, sebaiknya siswa autis dibuatkan kelas sendiri, agar konsentrasi belajarnya lebih terfokuskan kenyamanannya.

Implementasi pengelolaan kelas dengan mengatur fasilitas belajar mengajar di SD N Karang Pilang I tergolong kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari belum adanya alat peraga yang cukup untuk anak autis dan udara yang ada diruangan terasa panas karena cahaya dari luar akan tetapi sekolah memberikan fasilitas berupa kipas untuk menghilangkan udara panas. Ventilasi ini juga berfungsi untuk menambah penerangan terhadap ruangan, dan penerangan yang terdapat disekolah ini sudah cukup bagus, karena cahayanya sudah memenuhi semua ruangan. Selain itu kenyamanan dalam pembelajaran juga sangat penting, dengan kenyamanan maka pembelajaran akan terasa menyenangkan. adapun kenyamanan yang dibentuk disekolah ini pengaturannya sudah

membuat siswa refres dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari beberapa sampel yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa implementasi pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autis di SD Inklusi Surabaya khususnya pengelolaan fasilitas belajar dapat disimpulkan masih kurang baik. Sebab dari ketiga sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi fasilitas belajar seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42.

Dalam menerapkan pengelolaan kelas guna untuk mencapai tujuan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Inklusi Surabaya, diantaranya hambatan pendidik dan hambatan karena fasilitas belajar.

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain (Rusyan, 1991: 135).

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan Pemahaman guru tentang peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD N Inklusi Surabaya tentang faktor penghambat pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autis di SD N Inklusi Surabaya mengenai hambatan yang dialami pendidik diperoleh data sebagai berikut :

Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD N Babatan V Surabaya. Dari beberapa ungkapan yang diungkapkan oleh guru kelas dan guru inklusi mengenai penghambat pendidik dalam mengelola kelas inklusi sangat dipengaruhi oleh siswa. Terutama pada awal masuk sekolah, adaptasi siswa masih tergolong

kurang, kontak mata masih belum terbentuk sehingga siswa sulit untuk diatur dan pelajaranpun jadi terhambat. Selain itu tugas yang diberikan tidak dikerjakan oleh siswa terutama anak autis yang hiperaktif, mereka tidak bisa diam dan cenderung mengganggu temannya, sehingga pembelajaran terganggu.

Kedisiplinan anak dikelas juga sangat berpengaruh dalam mencapai target pembelajaran di kelas. Tetapi kedisiplinan siswa di SD ini terutama anak yang menyandang autis masih tergolong kurang. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa, ketika disuruh menulis di papan tulis, anak tidak mau menjalankan perintah guru, ketika diberi tugas rumah siswa tidak mengerjakan. Kemauan siswa ada setelah guru itu membujuk anak dengan cara memberikan perlakuan yang membuat siswa itu senang.

Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD N Sumur Welut I Surabaya. Hambatan pendidik dalam pengelolaan kelas dipengaruhi oleh kondisi dan kemauan siswa dalam menanggapi guru. Seperti jika siswa tidak merespon guru menjelaskan materi maka guru sia-sia saja menyampaikan materi, dan guru harus bisa membuat siswa meresponnya. Dalam proses membuat siswa merespon ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga waktu untuk kegiatan belajar habis. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkah laku perbuatan siswa yang jahil terhadap guru kelas, sehingga guru merasa risih dan terganggu dalam menyampaikan pelajaran.

Perhatian siswa juga sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. jika perhatian siswa kurang maka pembelajaranpun akan terganggu. Perhatian ini dipengaruhi oleh perbedaan dan keanehan yang membuat siswa tertawa dan mengejek. Seperti ketika temannya mengalami keterbelakangan mental, siswa yang normal mengejeknya. Sebab di SD ini siswa yang normal dan tidak normal dijadikan satu kelas.

Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Karang Pilang I Surabaya. Hambatan pendidik dalam pengelolaan kelas di SD ini sangat

dipengaruhi oleh siswa. Diantaranya tingkah laku siswa, kedisiplinan dan tingkat sosialilasi siswa dengan lingkungan. Tingkah laku siswa yang ada disekolah ini masih semauanya sendiri dan masih sulit untuk diarahkan untuk tertib dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mengganggu jalannya pembelajaran. selain tingkah laku yang menjadi kendala adalah tingkat kedisiplinan siswa juga masih kurang. Tingkat sosialisasi siswapun juga kurang berinteraksi dengan lingkungan. Dengan hambatannya ini sekolah perlu meningkatkan lebih disiplin agar hambatan-hambatan diatas bisa berkurang sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dari beberapa sampel sekolah SD Negeri Inklusi Surabaya mengenai faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis dari pendidik, rata-rata hampir sama, hambatan yang dialami berasal dari peserta didik. sebab peserta didik yang dihadapi mempunyai karakter yang berbeda-beda dan tingkat kemauan serta kondisi siswa yang berbeda selain itu interaksi yang kurang. Maka dari itu guru harus pandai-pandai dalam menangani siswa agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah masing-masing. Misalnya saja dengan memberikan fasilitas yang mampu menarik perhatian siswa.

Prantiya (2008) berpendapat “fasilitas belajar identik dengan sarana prasarana pendidikan. Senada dengan hal tersebut, Arikunto dalam Sam (2008) juga berpendapat “fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada di sekolah”.

Mulyasa (2005) menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Fasilitas yang ada merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap

akan menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktivitas.

Sedangkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Inklusi Surabaya tentang faktor penghambat pengelolaan kelas anak autis mengenai hambatan fasilitas belajar diperoleh data sebagai berikut :

Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Babatan V Surabaya. Penghambat fasilitas belajar dalam pengelolaan kelas adalah ventilasi udara dan media dalam pembelajaran. ventilasi udara sangat berpengaruh karena tanpa adanya ventilasi udara maka ruang yang ditempati untuk kegiatan pembelajaran akan terasa pengap dan panas karena tidak ada sirkulasi udara selain itu cahaya yang masukpun akan terhalang.

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan sebagai alat menyampaikan informasi atau pesan guru kepada siswa. Dengan bantuan media, pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa. Di sekolah ini penggunaan media masih tergolong kurang sehingga untuk pembelajarannya terhambat.

Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Sumur Welut I Surabaya. Faktor penghambat fasilitas belajar dalam pengelolaan kelas diantara ventilasi, kenyamanan dan media pembelajaran. ventilasi udara sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, karena tanpa adanya ventilasi maka tidak ada sirkulasi udara dan cahaya yang masuk dalam ruangan pembelajaran. Kenyamanan yang dimaksudkan disini adalah kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika kenyamanan siswa terganggu maka pembelajaranpun akan terganggu sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran sekolah memiliki strategi belajar sendiri-sendiri. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan cara menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan sebagai alat menyampaikan

informasi atau pesan guru kepada siswa. Dengan bantuan media, pembelajaran akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa dan guru yang menyampaikan lebih mudah. Tetapi disekolah ini untuk media atau alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran pada siswa autis masih kurang sehingga perlu adanya penambahan media guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Faktor-faktor yang menghambat pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Karang Pilang I Surabaya. hambatan fasilitas belajar dalam pengelolaan kelas diantaranya kondisi ruangan, kenyamanan belajar dan media pembelajaran. kondisi ruangan juga terlibat karena dalam proses pembelajaran perlu adanya ruangan yang nyaman, jika tempat belajar tidak kondusif maka pembelajaranpun menjadi terganggu dan konsentrasi belajarpun juga terganggu, maka perlu adanya tempat yang nyaman, terang dan segar sehingga belajar menjadi menyenangkan. Selain itu media pembelajaran juga sangat membantu proses pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai alat informasi penyampaian pesan materi yang disampaikan guru kepada siswa. Jika penyampaian pesan menarik siswa akan tertarik untuk mendengarkan pelajaran yang diterangkan oleh guru dan pembelajaran lebih menyenangkan dan berfariatif, informasinya juga akan lebih mudah dimengerti siswa. Tetapi sayang disekolah ini untuk penggunaan medi pembelajarannya masih kurang karena dana untuk mendapatkan media belum ada dari pihak sekolah. Seharusnya pihak sekolah menyelenggarakan dana untuk mendapatkan media, agar proses pembelajaran akan menarik perhatian siswa dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan target sekolah.

Dari beberapa sampel sekolah SD Negeri Inklusi di Surabaya mengenai faktor penghambat dalam pengelolaan kelas anak autis khususnya hambatan dari fasilitas belajar dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari masing-masing sekolah mempunyai

hambatan hampir sama yaitu kenyamanan dalam pembelajaran yang diakibatkan dari tempat yang digunakan untuk pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang mendukung guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Maka dari itu guru harus pandai-pandai meminimalisir pengelolaan kelas yang baik agar kegiatan pembelajaran agar tetap tercapai dengan metode-metode yang kreatif dari guru itu sendiri.

Dari beberapa hambatan yang mempengaruhi kelancaran berjalannya pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Negeri Inklusi Surabaya, masing-masing dari sekolah berusaha meminimalkan hambatan, dengan melakukan serangkaian kegiatan pengelolaan kelas. Diantaranya Usaha yang ditempuh oleh pendidik dan Usaha yang ditempuh dari fasilitas belajar.

Usaha yang ditempuh oleh oleh pendidik merupakan usaha yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa tetap konsentrasi dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di beberapa sekolah inklusi diperoleh data usaha-usaha yang ditempuh dalam pengelolaan kelas yang bervariasi.

Adapun Usaha-usaha apa yang ditempuh dalam pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Babatan V Surabaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mendapat konsentrasi belajar anak autis diantaranya memasukkan anak autis ke kelas khusus sebelum memasukkan ke kelas reguler, hal ini dilakukan untuk membentuk perilaku siswa, dan membentuk kontak mata siswa. Setelah semua perilaku terbentuk barulah memasukkan anak ke kelas reguler. Meskipun anak yang berkebutuhan khusus sudah dianggap bisa dimasukkan ke kelas reguler, guru tetap harus mendampingi karena kalau guru tidak mendampingi maka anak yang berkebutuhan khusus ini mengganggu temannya yang normal.

Usaha yang ditempuh dalam pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autis di SD Negeri Sumur Welut I Surabaya yang dilakukan oleh pendidik dalam

mencapai konsentrasi belajar anak diantaranya membangkitkan *mood* siswa, meningkatkan perhatian siswa untuk memperhatikan. Dua hal tersebut sangat mempengaruhi dalam kegiatan pelajaran. Maka dari itu guru harus pandai-pandai melihat kemauan siswa dan menarik perhatian siswa dengan mengembangkan kreatifitas yang dimiliki guru agar siswa tetap mengikuti perintah dan aktifitas guru sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Usaha yang ditempuh dalam pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Karang Pilang I Surabaya dilakukan dengan usaha dari pendidik antara dengan cara pembentukan karakter siswa, meningkatkan kedisiplinan siswa dan membangkitkan *mood* siswa serta melatih bersosialisasi. Hal di atas memang sangat penting dilakukan karena hal tersebut saling berkaitan dalam setiap individu siswa. Pembentukan karakter siswa memang perlu ditingkatkan karena hal ini bisa membentuk pribadi yang baik jika penumbuhan karakter itu dengan contoh yang baik. Misalnya dengan melatih siswa untuk disiplin. Membangkitkan *mood* memang tergolong sulit untuk siswa yang mengalami kebutuhan khusus, maka dari itu pendidik harus lebih kreatif dalam menarik perhatian siswa. Melatih sosialisasi juga sangat dibutuhkan, karena manusia hidup untuk sosialisasi, jika anak mempunyai sosialisasi yang bagus maka perkembangan anak juga akan lebih cepat berkembang.

Melihat dari beberapa sampel di SD Negeri Inklusi Surabaya mengenai usaha yang ditempuh oleh pendidik dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis rata-rata menggunakan cara membentuk karakter siswa agar siswa bisa diarahkan sesuai dengan yang diharapkan selain itu yang dilakukan oleh pendidik adalah membangun *mood* siswa dan melatih untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Usaha-usaha yang ditempuh dalam pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Inklusi Surabaya yang ditempuh dari fasilitas belajar. setelah dilakukan pengamatan yang

dilakukan di SD Negeri Inklusi Surabaya diperoleh data yang berbeda-beda.

Adapun Usaha-usaha apa yang ditempuh dalam pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autis di SD Negeri Babatan V Surabaya yang ditempuh untuk mendapatkan konsentrasi anak autis dari fasilitas belajar diantaranya adalah, ventilasi udara dan media pembelajaran. ventilasi udara disekolah ini tergolong cukup karena guru sudah bisa mensiasati dengan fasilitas AC maupun kipas angin dan untuk penerangannya menggunakan lampu. Tetapi untuk media pembelajaran yang digunakan masih kurang direspon dari pihak sekolah sehingga guru hanya memberikan media seadanya.

Usaha yang ditempuh dalam pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Sumur Welut I Surabaya dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak autis dengan usaha fasilitas belajar adalah usaha menyediakan media pembelajaran dan mengatur ventilasi udara yang baik guna tercapainya kenyamanan belajar. Media pembelajaran memang sangat penting kegunaannya dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya media belajar maka pesan yang disampaikan akan cepat dipahami selain itu akan lebih memudahkan proses belajar. Selain media belajar yang sangat mempengaruhi adalah ventilasi udara, jika ventilasi kurang maka pembelajaran pun akan terganggu dan konsentrasi belajar akan terpecah. Maka dari itu dua hal ini perlu diperhatikan pihak sekolah guna tercapainya tujuan yang diinginkan sekolah.

Usaha yang ditempuh dalam pengelolaan kelas anak autis di SD Negeri Karang Pilang I Surabaya yang dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak autis usaha dari fasilitas belajar diantaranya adalah dari media belajar dan ruang belajar/tempat yang digunakan untuk belajar. media yang disediakan pihak sekolah masih belum ada sehingga guru dan siswa membawa sendiri. Padahal media itu sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran karena dengan adanya media pembelajaran akan lebih mudah dan pesan yang disampaikan lebih cepat untuk dipahami.

Selain media ruang belajar/tempat belajar juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. sehingga perlu adanya ruang yang besar dan tempat duduk yang agak luas agar siswa nyaman dalam mengikuti pelajaran. Sehingga hal itu perlu diperhatikan oleh pihak sekolah guna kelancaran dan kenyamanan dalam pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan sekolah bisa tercapai.

Dari beberapa sampel yang diamati di SD Negeri Inklusi Surabaya mengenai usaha yang ditempuh dalam mengelola kelas belajar siswa autis khususnya usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman dikelas. Selain itu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran. media pembelajaran ini berfungsi untuk membangkitkan siswa dalam mengikuti pelajaran. Tetapi media pembelajaran yang diberikan belum sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga guru meminimalisir dengan ide kreatifnya untuk mengembangkan media sendiri.

KESIMPULAN

Setelah melalui tahap penelitian berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pengelolaan kelas dengan mengatur kondisi emosional siswa merupakan pengelolaan yang mengatur kondisi siswa baik tingkah laku, kedisiplinan, minat / perhatian, gairah belajar dan dinamika kelompok. Kondisi emosional siswa merupakan hal utama yang perlu diperhatikan oleh pendidik, sebab kondisi emosional sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dari beberapa sampel sekolah SD Negeri Inklusi di Surabaya mengenai implementasi pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autis dalam mengatur kondisi emosional siswa, rata-rata sudah cukup baik, sebab dari setiap sekolah memiliki program masing-masing untuk mengetahui karakter siswa meskipun dengan metode yang berbeda. Tetapi rata-rata yang dilakukan hampir sama yaitu dengan mengatur

tingkah laku siswa, memberikan motivasi siswa untuk menarik minat siswa untuk belajar, meningkatkan gairah belajar siswa, mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain mengatur kondisi emosional juga mengatur fasilitas belajar. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan yang ada di sekolah berupa, gedung atau ruang kelas dan perabot serta peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, buku atau sumber belajar lainnya. Dari beberapa sampel yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa implementasi pengelolaan kelas anak autisme di SD Inklusi Surabaya khususnya pengelolaan fasilitas belajar dapat disimpulkan masih kurang baik. Sebab dari ketiga sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi fasilitas belajar seperti yang tercantum dalam peraturan Menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 yaitu kurang dalam gedung, ventilasi, media belajar/alat peraga.

2. Faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan kelas anak autisme di SD Negeri Inklusi di Surabaya, rata-rata hampir sama, hambatan yang dialami berasal dari peserta didik. Sebab peserta didik yang dihadapi oleh pendidik mempunyai karakter yang berbeda-beda dan tingkat kemauan serta kondisi siswa yang berbeda selain itu interaksi yang kurang. Selain itu, faktor yang menghambat pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autisme adalah hambatan dari fasilitas belajar. rata-rata dari masing-masing sekolah mempunyai hambatan hampir sama yaitu kenyamanan dalam pembelajaran yang diakibatkan dari tempat yang digunakan untuk pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang mendukung guru untuk menyampaikan materi pembelajaran

3. Usaha-usaha yang ditempuh oleh pendidik dalam pengelolaan kelas anak autisme di SD Negeri Inklusi Surabaya merupakan usaha yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa tetap konsentrasi dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dari beberapa sampel yang diamati di SD Negeri Inklusi Surabaya mengenai usaha yang ditempuh dalam

mengelola kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autisme khususnya usaha yang dilakukan melalui fasilitas belajar adalah dengan mengatur ruang belajar agar siswa merasa nyaman dikelas. Selain itu usaha yang dilakukan adalah dengan memberikan media pembelajaran. Media pembelajaran ini berfungsi untuk membangkitkan siswa dalam mengikuti pelajaran. Tetapi media pembelajaran yang diberikan belum sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga guru meminimalisir ide kreatifnya untuk mengembangkan media sendiri

SARAN

Berbagai masalah telah ditemukan dalam penelitian ini terkait pengelolaan kelas untuk anak autisme, untuk itu ada beberapa saran yang sekiranya dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk beberapa pihak terkait yaitu:

1. Kepada kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, agar memperhatikan aspek manajemen kelas dalam sekolah agar tujuan pembelajaran dapat mudah tercapai. Dengan memberikan diklat pada guru mata pelajaran maupun guru kelas maka akan lebih menjamin proses belajar atau transfer ilmu guru kepada murid di dalam kelas.

2. Kepada guru kelas

Bagi guru, sebagai ujung tombak pendidikan guru hendaknya selalu memperhatikan manajemen kelas agar guru dapat dengan mudah melakukan pengajaran dan siswa juga mudah dalam menerima pelajaran

3. Kepada orang tua dan keluarga

Kepada orang tua dan keluarga sebagai penerus program ketika anak dirumah, merupakan hal penting agar keluarga aktif menanyakan kepada guru terkait kegiatan anak selama belajar di sekolah. Serta terkait dengan pembelajaran konsentrasi belajar anak, orangtua hendaknya memfasilitasi atau memberikan dukungan dan terlibat aktif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak.

4. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mendalami dan mengkaji pengelolaan kelas untuk konsentrasi belajar anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosydakarya
- Mulyasa. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: TARSITO
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standart Sarana Dan Prasarana Uuntuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta : Depdiknas.

Prantiya. 2008. *Kontribusi Fasilitas Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kimia pada Siswa SMA Negeri 1 Karangnongko Kabupaten Klaten*

Riduwan. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: ALFABETA

Sam, Arianto. 2008. *Pengertian Fasilitas Belajar*, (On line), (<http://sobatbaru.blogspot.com/2008/10/pengertian-fasilitas-belajar.html> diakses 10 November 2012).

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta